

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nilai adalah landasan yang bermanfaat, berharga serta esensial untuk kehidupan manusia. Nilai-nilai ini menjadi standar untuk menilai kebaikan dan kebenaran dalam perilaku manusia. Pilihan nilai yang diyakini seseorang akan mempengaruhi perjalanan hidupnya. Nilai adalah keyakinan atau prinsip yang dianggap lebih berharga, penting untuk dipertahankan atau dilindungi. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk kualitas seseorang tetapi juga memberikan arah seperti rel kereta api yang menjaga kelangsungan perjalanan hidup. Internalisasi nilai-nilai ini tercermin dalam sikap sehari-hari yang terstruktur dan memiliki makna mendalam kehidupan.<sup>1</sup> Jadi nilai adalah konsep fundamental dalam kehidupan manusia, yang membentuk cara kita berfikir, bertindak, etika dan berinteraksi dengan pandangan atau keyakinan sesama yang dianut atau dipercayai dari masyarakat maupun individu mengenai apa yang dinilai baik, penting dan benar pada kehidupan.

Dijelaskan Geertz, kebudayaan dimaknai merupakan pola terhadap arti maupun pengertian secara lengkap yang terjalin pada simbol yang ditransmisikan dengan historis, sebuah sistem tentang konsep yang nenek moyang wariskan dengan bentuk simbolik dan melalui cara itu manusia bisa melestarikan,

---

<sup>1</sup>F Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani* (Jawa Barat: Kalam Hidup, 2018), 23.

berkomunikasi serta mengembangkan sikap dan pengetahuan mereka mengenai kehidupan.<sup>2</sup> Jadi diketahui jika budaya mempunyai peran utama pada kehidupan sosial di masyarakat terutama bagi generasi sekarang ini nilai budaya berfungsi sebagai identitas suatu bangsa.

Nilai budaya ialah kebiasaan yang menjadi perilaku dan tanggapan masyarakat terhadap suatu keadaan seperti adat istiadat, budaya pada hakikatnya mempunyai nilai yang dilaksanakan, diartikan dan diwariskan seiring dengan di masyarakat timbul perubahan sosial. Nilai-nilai budaya yang dilaksanakan adalah sebagai bukti nyata mengenai masyarakat kebudayaan. Eksistensi dari keragaman dan budaya dari nilai luhur kebudayaan yang bangsa Indonesia miliki adalah sebagai seluruh budaya yang sudah dari generasi ke generasi diwariskan akan terus dilestarikan dan dijaga.

Salah satu manifestasi budaya yang berkembang dalam masyarakat adalah konsep "*pemali*", sebuah mekanisme kultural yang berperan signifikan dalam mengatur pola interaksi dan perilaku sosial. "*Pemali*", yang kerap juga disebut pantangan, merupakan konstruksi normatif yang mencakup larangan-larangan spesifik baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan tertentu yang dianggap tabu atau dapat menimbulkan konsekuensi negatif dalam konteks tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat.. *Pemali* adalah sebuah bukti nyata jika para

---

<sup>2</sup>Rasid Yunus, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (April 2013): 65–66.

pendahulu kita telah mempunyai kemampuan kecerdasan serta kearifan untuk mengartikan kehidupan di masyarakat. Setiap suku atau etnik di Indonesia memiliki pemali atau pantangan yang berdeda-beda kebiasaan masyarakat tergantung pada lingkungan dan juga tempat tinggal. Di Indonesia yang masih memegang erat tentang pelaksanaan "*pemali*" adalah suku Toraja.<sup>3</sup>

*Pemali* untuk orang Toraja yaitu sebagai larangan yang Apabila mereka berani melanggarnya akan menyebabkan dampak buruk terhadap tatanan kehidupan di lingkungan tempat berlakunya *pemali* itu. Untuk mayoritas orang yang menjalani kehidupan di era sekarang ini, biasanya melihat *pemali* adalah sebagai hal yang mitos maupun tabu. Namun saat dilihat pada kenyataan kehidupan, *pemali* memiliki tujuan yang menyebabkan ini tidak boleh dilanggar dengan seenaknya. Pada susunan kehidupan masyarakat Toraja terdapat beragam *pemali* yang relevan terhadap *aluk sanda pitunna* (*aluk 7777*). *Aluk sanda pitunna* cakupannya adalah ritus keagamaan (*Rambu Tuka' dan Rambu Solo'* yang jumlahnya yaitu 7 yang tidak terhingga serta dijadikan sebagai dasar aturan yang akhirnya membentuk sejumlah *pemali* yaitu 7777 atau pemali serba 7 atau bisa juga disimpulkan tidak terhingga.<sup>4</sup> Oleh karena itu masyarakat Toraja menerapkan

---

<sup>3</sup>Amiruddin, M Bahri Ariffin, and Syamsul Rijal, "Tanda Dalam Pemali Yang Dilaksanakan Masyarakat Etnik Mandar Di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur: Tinjauan Semiotika Charles Sanders Peirce," *Jurnal Ilmu Budaya* 3, no. 4 (2019): 464.

<sup>4</sup>Sule Taruk Patottong and Wandrio Salewa, "Analisis Teologi-Kritis Tentang Pemali Keissinna Padang Dan Relevansinya Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Tambuntana," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 2 (2023): 102–104.

pemali dalam kehidupan sehari-hari, keyakinan ini menjadi bagian dari identitas budaya Toraja yang dari generasi ke generasi selalu diwariskan.

Keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Toraja mengenai *pemali* direalisasikan pada ketaatan untuk tidak melanggar apa yang sudah menjadi sebuah pantangan, tindakan tersebut dijalankan karena terdapat sebuah kepercayaan jika pantangan atau pemali dilanggar akan menimbulkan penyakit, celaka, kejadian buruk dan gagal panen. Dari generasi ke generasi di masyarakat selalu memandang kepercayaan tersebut secara turun-temurun. Ajaran tersebut berisikan ritus, aturan etis dan simbol yang bisa mengaitkan manusia pada tatanan faktual baik dengan sesama manusia, dengan alam maupun terhadap ilahi. Masyarakat Toraja memiliki bentuk pandangan dengan dasar keyakinan pemali yang menjadikan begitu kuat budaya tersebut melekat pada kehidupan mereka.<sup>5</sup> Dengan demikian *pemali* merupakan aturan-aturan dan pantangan atau larangan secara lisan yang berakar pada ajaran Aluk Todolo, sistem kepercayaan animisme yang menghormati roh nenek moyang.

Terdapat kepercayaan pada masyarakat Toraja jika *pemali* adalah sebagai cara dalam membangun hubungan kepada Sang pencipta, *pemali* adalah sebagai tradisi lisan yang turun-temurun dituturkan dari nenek moyang masyarakat Toraja dahulu hingga sekarang. Dalam tradisi masyarakat Toraja, tokoh agama dan pemimpin komunal senantiasa mempertahankan *pemali* sebagai sistem normatif

---

<sup>5</sup>Inencia Erica Lamba, "Memahami Makna Spiritual Pemali Dalam Masyarakat Toraja," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (November 2021): 231.

yang mengatur berbagai aspek kehidupan. Salah satu manifestasi pentingnya adalah larangan menggabungkan makanan dari upacara *rambu tuka'* dan *rambu solo'*, yang dipandang sebagai warisan leluhur bermakna ketaatan pada kaidah adat istiadat. Lebih lanjut, terdapat kepercayaan bahwa membawa makanan dari upacara kematian (*rambu solo'*) ke area persawahan akan mendatangkan konsekuensi negatif bagi seluruh komunitas.<sup>6</sup> Jadi secara umum *pemali* merupakan suatu teguran halus atau larangan yang setiap suku atau daerah di Indonesia memiliki. *pemali* atau larangan diyakini dapat berdampak langsung pada setiap individu ataupun kepada masyarakat dan lingkungan yang ada disekitarnya secara khusus suku Toraja yang hingga saat ini *pemali* masih dianggap sebagai aturan-aturan dan larangan atau pantangan yang terus dihidupi di setiap daerah di Toraja.

Pemali pada masyarakat Toraja cakupannya yaitu: *pemali mak pangan buni*, dilarang untuk berzina. *Pemali unromok tananan pasa'*, dilarang untuk bikin kaca di pasar, *pemali unteka' palanduan*, golongan yang dilarang kawin dengan golongan tomakaka dan tokapua (Bangsawan). *Pemali massape-ao'*, dilarang berjalan secara berlawanan dan di hari yang sama untuk meninggalkan rumah. *Pemali boko*, dilarang untuk mencuri. *Pemali umboko sunga'na padanta tolino*, tidak boleh melakukan pembunuhan terhadap sesama manusia. *Pemali mak kda penduan*, tidak

---

<sup>6</sup>Yonathan Mangolo, Agustinus Karurukan Sampeasang, and Riskayanti Pare Limbong, "Makna Pendidikan Dalam Penerapan Pemali Mencampur Makanan Dari Ritus Rambu Tuka' Dan Rambu Solo' Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Toraja," *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science* 4, no. 3 (December 2022): 1.

boleh untuk berbohong. *Pemali unksirisan deata misanta*, jangan melakukan penghinaan terhadap orang tua. *Pemali ungtattai bubun*, jangan buang air esar di sumur. *Pemali unbala' bala' tomanglaa*, tidak boleh untuk menyiksa anak gembala. *Pemali meloko*, tidak boleh mengambil barang yang ada di kuburan. *Pemali umbala' bala' patuan*, tidak boleh untuk melakukan penyiksaan terhadap hewan ternak.<sup>7</sup> Dengan demikian pemali atau larangan mengandung nilai moral dan norma yang sangat mendalam sebagai pedoman dan juga aturan yang mengajarkan masyarakat supaya tidak melanggar hal yang tidak baik dan dilarang dari agama yang ini juga sejalan dengan ajaran kekristenan. Dalam penelitian *nilai budaya pemali* penulis menemukan masalah yang muncul di tempat penelitian bahwa kurangnya kajian mendalam tentang *nilai budaya pemali* dan implikasinya terhadap pendidikan agama kristen serta bagaimana menyemibangkan budaya lokal dengan ajaran kristen dalam konteks pendidikan dan kehidupan masyarakat sehari-hari di kecamatan buntu pepasan. Pantangan atau *pemali* di kecamatan buntu pepasan secara khusus bagi warga Gereja Toraja Jemaat Matande juga masih sangat dijaga hingga saat ini sebagai bagian dari tatanan atau aturan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Penelitian sebelumnya berfungsi untuk memperoleh data pembanding dan referensi yang relevan dalam penyelidikan. Menggunakan pendekatan pustaka, peneliti menyajikan temuan dari studi-studi terdahulu yang telah dilakukan.

---

<sup>7</sup>Desna Rura Sarapang, "Kajian Teologis Antropologis Terhadap Pemali Dalam Ritual Rampanan K Apa' Di Toraja," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 1 (2023): 22.

Praktik ini juga dimaksudkan untuk menghindari asumsi bahwa penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya.

Natalia Sapu' dalam studinya yang berjudul "Ajaran Kristen dan Pantangan Pemali dalam Budaya Toraja" sebagian Orang Toraja percaya bahwa pemali ini mengandung nilai moral yang dianggap suatu teguran yang halus dan sopan.<sup>8</sup> Hasil penelitian Natalia Sapu' menunjukkan bahwa masyarakat Toraja percaya bahwa pemali ini mengandung nilai dan juga norma yang sejalan dengan ajaran kekristenan. Hal ini memberikan dampak positif bagi lingkungan masyarakat dan juga bagi generasi sekarang ini. Implikasi nilai budaya *pemali* terhadap pendidikan agama kristen diharapkan dapat menciptakan sinergi antara tradisi lokal dan ajaran agama kristen untuk menjaga dan memperkuat identitas budaya toraja ditengah globalisasi yang semakin mengikis nilai-nilai lokal..

## **B. Fokus Masalah**

Pada penelitian ini fokus masalahnya yaitu penulis menganalisis apa fungsi nilai Budaya Pemali dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen di Kecamatan Buntu Pepasan.

## **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan penjabaran latar belakang, jadi penulis hendak melakukan pengkajian terhadap perumusan masalah tentang nilai apa saja yang terkandung

---

<sup>8</sup>WIdyastini, "Jurnal Filsafat," *Jurnal Ugm*, 2020, 121

dalam budaya pemali dan bagaimana implikasinya terhadap pendidikan agama kristen di Kecamatan Buntu Pepasan.?

#### **D. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini diadopsi metode kualitatif deskriptif yang didukung melalui tiga teknik utama dalam pendekatan pengumpulan data diantaranya: dokumentasi, wawancara, dan observasi lapangan.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan terhadap penjabaran latar belakang serta rumusan masalah yang sudah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komprehensif guna mengidentifikasi dan mengeksplorasi nilai-nilai budaya pemali serta mengkaji implikasinya terhadap dinamika Pendidikan Agama Kristen di wilayah Kecamatan Buntu Pepasan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini diantaranya:

1. Menyampaikan data dan informasi yang berguna bagi pembaca guna meningkatkan pengetahuan tentang nilai budaya pemali dan implikasinya terhadap pendidikan agama kristen bagi penduduk lokal.
2. Memberikan bahan penelitian dan pembelajaran bagi akademisi untuk meningkatkan literasi terkait nilai budaya pemali

3. Memperkaya pengetahuan dan pemahaman terkait dengan nilai budaya pemali dan implikasinya terhadap pendidikan agama kristen.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun dengan terperinci yang termuat pada sejumlah lima BAB, dimana disetiap babnya terbagi menjadi sub-topik yang saling terkait. Struktur keseluruhan dari skripsi ini dapat dijelaskan yaitu:

- BAB I     Pendahuluan yang berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Metode Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.
- BAB II    Kajian Pustaka yang berisi: Pengertian Budaya, Pemali, Pendidikan Agama Kristen, Hubungan pendidikan Agama Kristen dan Budaya Pemali.
- BAB III   Metode Penelitian yang berisi: Jenis Metode penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian/Informan, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengujian Keabsahan Data, Jadwal Penelitian.
- BAB IV    Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Data.
- BAB V     Kesimpulan dan Saran.